

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah munculnya agama hampir bersamaan dengan awal kehidupan manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa ada suatu bentuk agama. Seluruh agama tidak lain perpaduan kepercayaan keagamaan dan sejumlah upacara. Tentu saja ini tidak mudah untuk dijelaskan sebab setiap agama mempunyai pandangan masing-masing terhadap kepercayaan dan keagamaan tersebut.¹

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.²

Seorang ahli antropologi inggris R.R. Marett mengatakan “*Definiton of word are always troublesome, and religion is the most troublesome of all word to define*”. Definisi tentang suatu perkataan adalah selalu mendapatkan kesulitan dan agama adalah yang paling sulit dari semua perkataan untuk didefinisikan.³

¹Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 69.

²Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 1.

³HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, cet. 8 (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1998), 2.

Hal ini dikarenakan beberapa alasan diantaranya. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batin yang subjektif dan sangat individualis dalam arti tiap orang mengartikan agama itu sesuai dengan pengalamannya sendiri. Kedua, barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat lebih daripada membicarakan agama. Agama bagi manusia pada umumnya merupakan soal yang sakti lagi luhur. Ketiga, bahwa konsep tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian tentang agama.

Salah satu contoh misalnya dalam agama Hindu kata agama berasal dari bahasa sansekerta, “agama” yang artinya datang mendekat. Adapun maksud dengan datang mendekat adalah datang mendekat kepada tujuan agama yaitu kebahagiaan dan bersatu dengan Hyang Widhi/Nining Bhatara (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam kitab Upadesa diuraikan bahwa kata agama terdiri dari “a” “gam” dan “a” yang bermakna tidak pergi atau langgeng, menekankan kepada sifat agama Hindu yang ajarannya adalah kebenaran yang kekal abadi (Sanatana dharma). Sesuai arti kata agama tersebut maka jelaslah agama itu adalah jalan untuk menuju kepada kesempurnaan lahir dan bathin (*Jagadhita dan Moksa*).

Hal ini ditegaskan dalam kitab suci Sarasamuccaya sloka 14.

*“Dharma ewa plawo naniah swargam samabhiwanchatam
Sa ca naurpwanijasstatam jaladheh paramicchatah”.*

Artinya: Yang disebut dharma (agama) ialah merupakan jalan untuk pergi kesurga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi pedagang untuk mengarungi samudra.⁴

Dengan kata lain agama menurut agama Hindu ialah kepercayaan hidup pada ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh Sang Hyang Widhi yang kekal abadi dengan tujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani.⁵

Dalam ajaran Budha juga disarankan bagi seseorang untuk memilih dan mengikuti sistem etika-moral yang menahan seseorang dari perbuatan jahat, mendorongnya berbuat baik dan memungkinkan pemurnian pikiran, secara sederhana sistem ini disebut sebagai agama.⁶

Selain itu agama juga mengajarkan tujuan hidup, hakim agung Holmes mengatakan bahwa “Tujuan hidup ini adalah sejauh mungkin menghindari ketidaksempurnaan”. Agama Hindu berpendirian bahwa tujuan hidup adalah menerobos ketidaksempurnaan sekaligus. Jika menghimpun daftar ketidaksempurnaan dari hidup maka usaha itu tidak akan ada habis-habisnya. Kekurangan kemampuan dan daya khayal untuk mewujudkan impian, jatuh sakit, lelah, membuat kesalahan, gagal, putus asa menjadi tua dan meninggal. Daftar seperti ini bisa diperpanjang tanpa batas. Namun hal ini tidak perlu dilakukan karena keterbatasan khusus tersebut bisa disederhanakan dalam tiga hal dasar yaitu

⁴Gede Rudia Adiputra, *Gita Saraswati*, cet. 2, (Banjarmasin:TP, 1995), 9.

⁵Yusuf A Puar, *Panca Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara,1997), 109.

⁶Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, terj. Ida Kurniati. cet. 3 (TK: Karaniya, 2005), 195.

terbatas dalam hidup, terbatas dalam pengetahuan dan terbatas dalam kebahagiaan.⁷ Meski tujuan hidup setiap orang berbeda-beda namun pada akhirnya semua orang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup walau kadang dalam prosesnya mereka malah lebih menderita. Nilai kehidupan bukan terletak pada panjangnya hari, tetapi pada cara memanfaatkan hidup. Orang mungkin hidup panjang tanpa melakukan pelayanan apapun kepada sesama, hidup semacam ini tidaklah bernilai.⁸

Bagi pemeluk agama Hindu dan Budha tujuan hidup sangat erat kaitannya dengan jalan keselamatan, sebab setiap studi ilmiah mengenai agama memperhatikan soal keselamatan. Hal ini bukan hanya karena keselamatan memberikan suatu pandangan optimistis atas agama, tetapi juga karena ia mendefinisikan tujuan dari agama itu sendiri. Seperti, apa tujuan agama itu? Mengapa manusia bersifat religius? Mengapa mereka menjadi tertarik pada hal Illahi serta mencoba setiap sarana untuk berkomunikasi dan bersekutu dengan Allah atau makhluk-makhluk adikodrati?. Jangkauan agama di utarakan secara berbeda oleh setiap agama dan kita tidak dapat mengabaikan perbedaan-perbedaan ini.⁹

Konsep keselamatan dalam agama hindu disebut dengan *moksha*, yang pada dasarnya *moksha* adalah ajaran yang mengupas tingkat tertinggi dari kehidupan manusia setelah terbebas dari *karma phala* yang memungkinkan terjadinya *samsara*. Artinya *moksha* merupakan doktrin kelepasan yang

⁷Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, cet. 8 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 32.

⁸Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 197.

⁹Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, cet. 11 (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 293.

menunjukkan bahwa manusia itu telah terbebas dari adanya penderitaan yang disebabkan oleh terlalu banyak keinginan manusia.

Makin banyaknya keinginan menyebabkan seluruh tenaga dan pikiran atau konsentrasi tertuju padanya dan secara tidak langsung manusia telah dikuasai oleh nafsu dan seluruh dorongan kebutuhan yang bersifat material. Akibatnya kehidupan spiritual akhirnya terhindari. Artinya manusia tidak terbebas dari kehidupan material atau dengan kata lain tidak lagi terlepas dari seluruh nafsu dan keinginan. Itulah sebabnya *mokhsa* menundukkan kelepasan dari hawa nafsu dan keinginan dan menuju jalan Brahman.¹⁰

Adapun konsep keselamatan dalam agama Budha disebut dengan *Nirvana* atau *Nibbana*. *Nirvana* dapat diartikan suatu keadaan yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, tak dapat dimengerti dan tidak dapat dinyatakan. Ia adalah situasi yang tenang, bahagia abadi yang terlepas dari nafsu-nafsu, hanya jiwa manusia pada tingkat tertinggi yang dapat mengalaminya. Namun, secara etimologis kata nirvana berarti “menghembus” atau “memadamkan” sebagaimana memadamkan api yang menyala.¹¹

Dalam agama Islam juga dikenal adanya jalan keselamatan yang secara umum keselamatan bagi seorang muslim adalah mengikuti perintah-perintah Allah dan teladan rasul serta mentaati hukum. Diantara perintah-perintah Allah termuat dalam istilah rukun Islam yang terbagi atas lima perkara yakni, mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, berpuasa pada bulan

¹⁰M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia: Bagian Agama Non Semitik*. cet.1. (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 31.

¹¹HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, 101.

ramadhan, menunaikan zakat dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Dari ke lima rukun Islam tersebut ada satu perkara yang hampir setiap agama mempunyai ritual tersebut yakni dalam hal berpuasa. Tentunya dalam setiap agama memiliki definisi, waktu dan tujuan serta aturan/tata cara masing-masing dalam melaksanakan puasa tersebut.

Secara umum banyak ahli bahasa memang menyatakan bahwa “puasa” berasal dari kata *upavasa* (bahasa Pali). Tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia pernah memeluk agama Buddha dan menjadikannya sebagai agama negara (zaman Syailendra Majapahit) sehingga tidak bisa diragukan lagi bahwa kata puasa berasal dari kata *upavasa*. Sebagai contoh kita bisa menemukan banyaknya bahasa Pali atau Sansekerta yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, misalnya: *suriya* menjadi surya, *vanita* menjadi wanita, *dighayu* menjadi dirgahayu, dan masih banyak lagi yang lainnya. Memang, kata puasa belakangan secara formal sudah digunakan oleh umat Islam ketika menjalankan ibadah di bulan ramadhan. Tetapi disebutkan juga bahwa kata puasa tidak ditemukan dalam kitab suci umat Islam yang ada dalam kitab suci umat Islam hanya kata *shaum*, tentu pengertiannya mirip dengan kata puasa.

Masalahnya, istilah puasa dalam pengertian umum diterjemahkan lebih sempit dibandingkan istilah *upavasa* (*uposatha*). Kata *upavasa* atau *uposatha* (dalam kamus bahasa Pali) memiliki arti lebih luas yaitu menghindari nafsu duniawi. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah puasa

memiliki arti yang lebih sempit yakni menghindari makan, minum dan sebagainya dengan sengaja (terutama bertalian dengan keagamaan).

Ajaran yang disampaikan kepada manusia oleh Budha sangat erat hubungannya dengan agama-agama yang ada sebelumnya. Oleh karena itu ajaran Budha merupakan faham yang bertujuan untuk mereformasi atau memperbarui ajaran Hinduisme dimana pendeta-pendetanya saat itu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Ajaran Budha mengandung *background sosial-religious* pada saat itu.¹²

Sebab itu, perlu diketahui apakah puasa dalam agama Hindu dan Budha mempunyai persamaan dan perbedaan setidaknya dalam hal definisi, waktu, tujuan serta tata cara pelaksanaannya, mengingat agama Budha merupakan hasil dari reformasi dari agama Hindu seperti yang disebutkan sebelumnya.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait permasalahan tentang puasa dalam dua agama yang ada di Indonesia, yang hasilnya akan dihimpun dalam sebuah skripsi yang berjudul, **“Ajaran Puasa Dalam Agama Hindu dan Budha”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran puasa dalam agama Hindu.
2. Bagaimana ajaran puasa dalam agama Budha.

¹²HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, 95.

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan ajaran puasa dalam agama Hindu dan Budha.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui puasa dalam agama Hindu.
2. Untuk mengetahui puasa dalam agama Budha.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan puasa dalam agama Hindu dan Budha.

b. Signifikansi Penelitian.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk mata kuliah Hinduisme dan Budhisme.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi ilmiah dan sumber pengetahuan tentang puasa dalam agama Hindu dan Budha.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi kajian bagi para peneliti selanjutnya yang objek kajiannya sama dengan peneliti.

D. Definisi Istilah

Sebagaimana telah diuraikan diatas, untuk menghindari kesalahpahaman yang tidak diinginkan, maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

1. Ajaran

Ajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan.¹³ Ajaran yang dimaksud disini adalah ajaran tentang puasa dalam agama Hindu dan Budha.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 24.

2. Puasa

Puasa adalah menghindari makan dan minum dengan sengaja terutama bertalian dengan keagamaan.¹⁴ Namun, istilah puasa yang digunakan disini sesuai dengan istilah dalam agama masing-masing, yaitu dalam agama Hindu disebut dengan *Upawasa* dan dalam agama Budha disebut *Uposatha*.

3. Agama

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) kepada Tuhan yang Maha Kuasa, tata peribadatan dan tata kaidah yang bertalian dengan pergaulan manusia serta lingkungannya dengan kepercayaan itu.¹⁵ Namun, menurut umat Hindu Agama ialah keyakinan kepada Tuhan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan itu.¹⁶ Sedangkan menurut umat Budha agama ialah suatu sistem etika-moral yang menahan seseorang dari perbuatan jahat, mendorong untuk berbuat baik dan menuntunnya menuju penyadaran diri.¹⁷

4. Hindu

Hindu adalah agama yang berkitab suci Weda.¹⁸ Agama Hindu tidak dikenal tokoh agama yang membawa misi ajarannya, melainkan

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 705.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 18.

¹⁶Gede Rudia Adiputra, *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*, cet. 2 (tk: IPEBI, 2009), 1.

¹⁷Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, 195.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 524.

tumbuh dan berkembang dari adanya dua pertemuan ras (suku bangsa). Kedua suku bangsa itu terdiri dari bangsa pribumi dan pendatang, yakni bangsa Aria berasal dari suku bangsa Indo German (Persia yang dominan) dan suku bangsa Dravida yang merupakan penduduk asli India.¹⁹ Namun untuk mempermudah dalam penelitian terkait pengumpulan data maka agama Hindu yang dimaksud disini adalah agama Hindu yang ada di Indonesia.

5. Budha

Budha adalah agama yang diajarkan Sidharta Gautama.²⁰ Kata Budha erat hubungannya dengan nama pohon yang ditemplei Siddharta Gautama bertapa (semedi) untuk merenungkan atau bermeditasi memperoleh wahyu (ilham) tentang sumber penderitaan umat manusia. pohon tersebut adalah pohon bodhi.²¹

E. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penulis yang dilakukan di fakultas ushuluddin khususnya di jurusan perbandingan agama, ada 2 penelitian terdahulu yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pada tahun 1999 yang dilakukan oleh Alfisyah Norsah dengan judul penelitian “Puasa Menurut Ajaran Kristen Katolik dan Islam (Sebuah Studi Perbandingan)”. Adapun hasil temuannya mencakup pengertian puasa, tujuan puasa, macam-macam puasa, waktu pelaksanaan puasa, tata

¹⁹M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia: Bagian Agama Non Semitik*. Cet.1, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1994), 15.

²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 226.

²¹M. Bahri Ghazali, *Studi Agama-Agama Dunia: Bagian Agama Non Semitik*. Cet.1, 43.

cara puasa dan hikmah puasa dalam kedua agama (Kristen Katolik dan Islam).

2. Pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Malik dengan judul penelitian “*Samadhi* Menurut Agama Hindu dan Budha”. Adapun hasil penelitiannya memuat sejarah singkat agama Hindu dan Budha, pengertian *samadhi*, tujuan *samadhi*, waktu *samadhi*, syarat-syarat *samadhi* dan tata cara pelaksanaan *samadhi*.

Adapun persamaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang ajaran puasa sedangkan perbedaannya terletak dari sudut pandang ajaran agamanya. Penelitian terdahulu menjelaskan dari sudut pandang ajaran agama Kristen Katolik dan Islam sedangkan penelitian ini dari sudut pandang ajaran agama Hindu dan Budha. Selanjutnya, persamaan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian ini terletak dari segi agama yang diteliti yakni agama Hindu dan Budha sedangkan letak perbedaannya adalah objek kajian yang dibahas, penelitian terdahulu objek kajiannya mengenai tentang *Samadhi* sedangkan penelitian ini objek kajiannya tentang ajaran puasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun data-data yang bersumber dari literatur atau kepustakaan yang

berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis.²²

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah data mengenai sejarah umum agama Hindu dan Budha, agama Hindu dan Budha di Indonesia dan ajaran puasa dalam agama Hindu dan Budha serta persamaan dan perbedaan puasa dalam agama Hindu dan Budha.

b. Sumber Data

Adapun Sumber Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan judul penelitian, yaitu: kitab Sarasamuccaya dan Tripitaka.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang menjadi pelengkap dan penunjang sumber data primer yang, berupa literatur-literatur yaitu:

- a. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah oleh Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

²²Pendekatan teologis dalam memahami agama secara harfiah berarti sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibanding yang lainnya.

- b. Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama) oleh Dadang Kahmad.
- c. Pengetahuan Dasar Agama Hindu oleh Gede Rudia Adiputra.
- d. Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma oleh Ida Bagus Rai Putra, Ida Bagus Jelantik SP dan I Nyoman Argawa.
- e. Sang Budha dan Ajaran-Ajarannya oleh Narada.
- f. Keyakinan Umat Budha oleh Sri Dhammananda.
- g. Sila dan Vinaya oleh Teja S.M. Rashid
- h. Hidup Sesuai Dengan Dhamma oleh Uttamo Bikkhu
- i. Studi Agama-Agama Dunia (Bagian Agama Non Semitik) oleh M. Bahri Ghazali.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengolahan Data

Beberapa tahapan yang dilakukan penulis dalam pengolahan data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan judul penelitian.
2. Editing data, yaitu menyaring dan menyeleksi data yang terkumpul untuk melihat kembali kejelasan, kelengkapan dan kesempurnaan data yang diperoleh dari berbagai literatur.
3. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan masing-masing data sesuai dengan jenis dan keperluan guna memudahkan dalam penyusunan data tersebut yang diperlukan untuk bahan penelitian.

4. Interpretasi data, yaitu penulis memberikan penafsiran terhadap data yang kurang jelas maksudnya agar lebih mudah dipahami dan dimengerti tanpa menghilangkan arti dan maksud yang sebenarnya.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, data tersebut dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan hasil dari penelitian tersebut. Setelah itu peneliti akan membuat laporan hasil penelitian yang telah diteliti, kemudian dianalisa dengan bantuan landasan teori atau pendapat sendiri. Kesimpulan data dijelaskan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum semua data yang bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan penulisan sebanyak enam bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang didalamnya memuat sejarah umum agama Hindu dan Budha yang memuat sejarah awal agama Hindu, agama Hindu di Indonesia, sejarah awal agama Budha, dan agama Budha di Indonesia.

Bab ketiga berisi hasil penelitian yang didalamnya memuat puasa dalam agama Hindu meliputi pengertian puasa, waktu puasa, tujuan puasa dan tata cara/ aturan puasa dalam agama Hindu.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang didalamnya memuat puasa dalam agama Budha meliputi pengertian puasa, waktu puasa, tujuan puasa dan tata cara/ aturan puasa dalam agama Budha.

Bab kelima berisi analisis yang memuat persamaan dan perbedaan puasa dalam agama Hindu dan Budha.

Bab keenam merupakan bab terakhir atau bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.